

EGALITARIANISME DALAM TAFSIR AL-QUR'AN
(Kajian Komparatif atas Interpretasi Asghar Ali Engineer
dan Asma Barlas)



Oleh:

Ana Syelviana

NIM: 23205031051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama (M. Ag)

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1590/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : EGALITARIANISME DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (Kajian Komparatif atas Interpretasi Asghar Ali Enginer dan Asma Barlas)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANA SYELVIANA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031051
Telah diujikan pada : Selasa, 19 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a7e4f56dd0



Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 68a71a4298812



Penguji II

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag.,
M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a8ff8dd74b5



Yogyakarta, 19 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a221a96fca

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Syelviana
NIM : 23205031051
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Ana Syelviana
NIM. 23205031051

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Syelviana
NIM : 23205031051
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Agustus 2025
Saya yang menyatakan,



Ana Syelviana
NIM. 23205031051

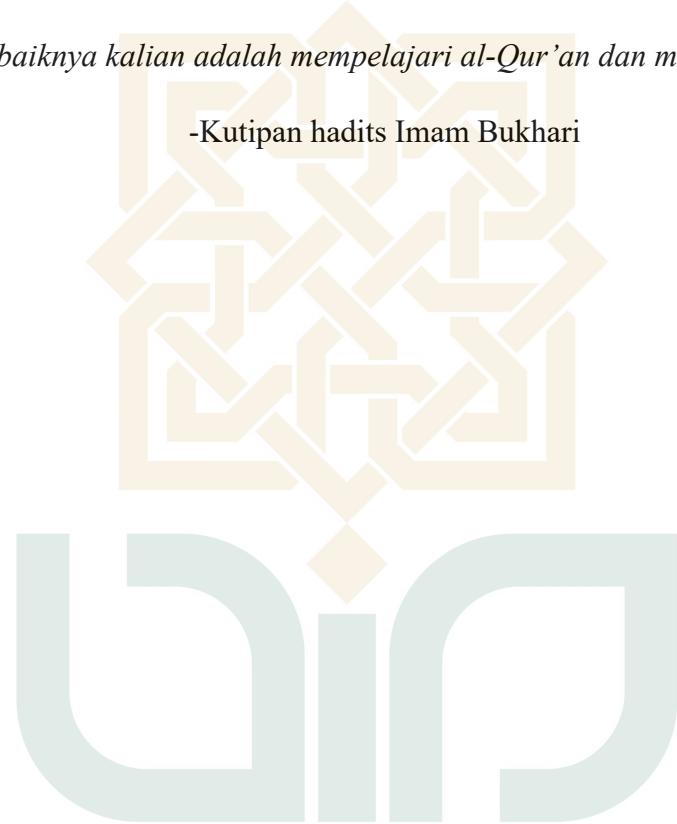
MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعْلَمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ

Khairukum man ta'allama al-Qur'ān wa 'allamahu

“Sebaik-baiknya kalian adalah mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”

-Kutipan hadits Imam Bukhari



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Program Studi Magister (S2)

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalāmu'alaikum Warahmatullāhi wabarakātuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

EGALITARIANISME DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (Kajian Komparatif atas Interpretasi Asghar Ali Engiiner dan Asma Barlas)

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Ana Syelviana
NIM	:	23205031051
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag)

Assalāmu'alaikum Warahmatullāhi wabarakātuh

Yogyakarta, 5 Agustus 2025

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag., M. Ag
NIP. 197212041997031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya, Mohammad Jauhari dan
Siti Homsah

Kedua saudara saya, kakak saya (alm) Achmad Rushlich al-Jauhary dan adik
saya Nur Imamah

Serta seluruh pembaca karya ini



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. و الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين. نبيينا وحبيبنا محمد وعلى الله وصحبه أجمعين ، ومن تعهتم بمحسان الى يوم الدين. أما بعد

Alhamdulillah, puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, inayah, dan karunia-Nya kepada seluruh hamba-Nya di alam semesta ini. Berkat itu semua, penulisan tesis ini dapat dituntaskan. *Salawat* dan *salām* senantiasa tercurahkah kepada sang revolusioner dunia, Nabi Muhammad SAW., yang telah berjasa besar membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang dipenuhi dengan nuansa keilmuan.

Penelitian ini mendeskripsikan, membahas dan menganalisis tentang *Egalitarianisme dalam Tafsir Al-Qur'an (Kajian Komparatif atas Interpretasi Asghar Ali Engiiner dan Asma Barlas)*.

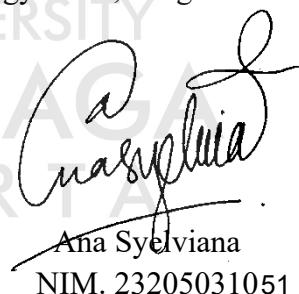
Penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik individu maupun instansi dalam bentuk apa pun. Atas selesainya penelitian ini, dengan segenap kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.T.H.I.,M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Prof. Muhammad Chirzin, selaku Dosen Penasihat Akademik.

5. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah berkenan untuk membantu, membimbing, dan mengarahkan peneliti hingga penelitian ini selesai.
6. Segenap Dosen Program Studi Magister Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Semoga ilmu yang peneliti peroleh menjadi ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat.
7. Kepada Kedua Orangtua peneliti bapak Mohammad Jauhari dan ibu Siti Homsah, yang sampai kapan pun akan selalu layak menyandang segala bentuk penghargaan terbaik sebagai manusia.
8. Teman-teman MIAT B 2023/2024 yang selalu saling membantu, men-*support*, dan memotivasi
9. Seluruh pihak yang terlibat dan mendukung proses penyelesaian penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menghargai saran dan kritik yang diberikan sebagai bentuk koreksi dan perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya, semoga tesis ini mampu memberikan manfaat bagi semua pihak serta tergolong sebagai amal kebaikan di sisi Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 5 Agustus 2025



ana syelviana
Ana Syelviana
NIM. 23205031051

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji egalitarianisme dalam interpretasi Asghar Ali Engineer dan Asma Barlas. Egalitarianisme merupakan sebuah ideologi, doktrin, pemahaman, atau pandangan yang memprioritaskan kesetaraan hak, status, dan kesempatan bagi setiap individu tanpa memandang gender, ras, agama, serta status sosial. Sedangkan kesetaraan adalah produk hasil dari egalitarianisme. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan egalitarianisme dalam interpretasi Asghar Ali Engineer dan Asma Barlas. Adapun pemilihan terhadap kedua tokoh ini dikarenakan pemikirannya yang progresif dan relevan dengan konteks saat ini, serta mengusung interpretasi yang lebih inklusif terhadap isu kesetaraan gender. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: bagaimana konsep egalitarianisme dalam pandangan kedua tokoh, bagaimana konstruksi egalitarianisme dalam interpretasinya, serta apa saja persamaan, perbedaan, dan relevansi egalitarianisme Asghar dan Barlas dalam konteks kesetaraan gender kontemporer.

Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif-komparatif. Adapun sumber primer penelitian ini didapat dari buku karya kedua tokoh diantaranya; *the Rights of Women in Islam, Qur'an Women and Modern Society* karya Asghar Ali Engineer dan *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* karya Asma Barlas. Metodologi yang digunakan untuk menganalisis egalitarianisme Asghar dan Barlas yakni teori yang dikembangkan oleh John Rawls yang terdiri atas dua prinsip egalitarianisme: Kebebasan dan Perbedaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Asghar maupun Barlas mengasumsikan bahwa Al-Qur'an secara fundamental berpihak pada prinsip kesetaraan dan keadilan, namun dengan pendekatan yang berbeda. Asghar berangkat dari teologi pembebasan dengan fokus pada keadilan sosial dan struktur masyarakat, sementara Barlas menggunakan hermeneutika dengan menekankan pembacaan tauhidik yang menolak hierarki dan dominasi gender. Adapun konsep egalitarianisme Asghar dan Barlas terdiri atas tiga prinsip: egalitarianisme sebagai pilar keadilan dan kesetaraan, egalitarianisme sebagai komitmen keagamaan, dan egalitarianisme sebagai konsep resiprokal. Relevansi egalitarianisme Asghar dan Barlas dalam konteks kesetaraan gender yakni sebagai landasan filosofis yang memberi alternatif penafsiran yang lebih egaliter.

Kata Kunci: Egalitarianisme, Tafsir Al-Qur'an, Asghar Ali Engiiner, Asma Barlas

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab ke dalam kata-kata latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Shaddah* Ditulis Rangkap

سُنَّة	Ditulis	<i>Sunnah</i>
عَلَّة	Ditulis	‘Illah

III. Ta' Marbuṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan *h*

المائدة	Ditulis	<i>Al-Mā'idah</i>
إِسْلَامِيَّة	Ditulis	<i>Islāmiyyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, contoh: zakat, salat, dan sebagainya. Kecuali yang dihendaki lafal aslinya.

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu dipisah, maka ditulis *h*

مقارنة المذاهب	Ditulis	<i>Muqāranah al-mažāhib</i>
----------------	---------	-----------------------------

IV. Vocal Pendek

◦ / ˘	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
˘ / ˙	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◦ / ˙	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif إِسْتِحْسَان	Ditulis	ā <i>Istihsān</i>
2	Fathah + ya' mati أَنْثَى	Ditulis	ā <i>Unsā</i>
3	Kasrah + ya' mati الْعَلَوَانِي	Ditulis	ī <i>al-'Ālwānī</i>
4	Dammah + Wāwu mati عَلَوَم	Ditulis	ū <i>'Ulūm</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati غیرهـ	Ditulis	<i>ai</i> <i>Gairihim</i>
2.	Fathah + wawu mati قولـ	Ditulis	<i>au</i> <i>Qaul</i>

VII. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لَإِنْ شَكْرَمْ	Ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l I* (el)nya.

النساء	Ditulis	<i>An-Nisā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

أهل الرأي	Ditulis	<i>ahl al-Ra'yi</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori	20
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II	33
PENAFSIRAN AYAT-AYAT GENDER DAN BIOGRAFI TOKOH	33
A. Penafsiran Ayat-Ayat Gender	33
1. Ayat-ayat tentang gender	33
2. Kajian Penafsiran Ayat-Ayat tentang Gender	39
B. Biografi Asghar Ali Engineer dan Asma Barlas	44
1. Latar Belakang Sosio-Kultural	46
2. Latar Belakang Intelektual dan Karir	51
3. Karya Ilmiah	56
4. Metode Tafsir	59

BAB III	66
INTERPRETASI ASGHAR ALI ENGIINER DAN ASMA BARLAS SEBAGAI ASUMSI DASAR EGALITARIANISME	66
A. Egalitarianisme dalam Konsep Penciptaan Manusia	66
B. Egalitarianisme dalam Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan	74
1. Kesetaraan Spiritual, moral dan sosial	75
2. Penghormatan dan Martabat Manusia.....	86
C. Egalitarianisme dalam Peran Laki-Laki dan Perempuan	101
1. Peran Domestik.....	101
2. Peran Publik.....	110
BAB IV	116
ANALISIS KOMPARATIF EGALITARIANISME ASGHAR ALI ENGINEER DAN ASMA BARLAS SERTA RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KESETARAAN GENDER.....	116
A. Aspek Persamaan	116
1. Egalitarianisme: Pilar keadilan dan kesetaraan	117
2. Egalitarianisme: Komitmen Keagamaan.....	120
3. Egalitarianisme: Relasi Resiprokal	122
B. Aspek Perbedaan.....	125
1. Pendekatan Tafsir	125
2. Sumber Ideologis	127
3. Keunggulan dan Keterbatasan.....	128
4. Wilayah Pembahasan Interpretasi	130
C. Sintesa Kreatif	131
D. Relevansi Egalitarianisme Asghar dan Barlas dalam Konteks Kesetaraan Gender	135
BAB V	145
PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas tentang Egalitarianisme (*egalitarianism*)¹ merupakan topik yang kaya dan kompleks, sebagaimana al-Qur'an yang menyentuh berbagai aspek kehidupan termasuk spiritual, sosial, dan hukum. Egalitarianisme sebagai landasan filosofis kesetaraan, menyentuh segala aspek kehidupan diantaranya egalitarianisme hukum, egalitarianisme ekonomi, egalitarianisme sosial, egalitarianisme spiritual, egalitarianisme moral dan egalitarianisme gender. Asghar menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan teks revolusioner yang mendukung kebebasan, kesetaraan dan keadilan, sudah sepantasnya jika al-Qur'an merupakan teks egalitarianisme.²

Namun seringkali interpretasi terhadap ayat al-Qur'an bersifat patriarkis dan misoginis, hal ini bertentangan dengan prinsip egaliter al-Qur'an yang membangun relasi adil dan setara antara laki-laki dan perempuan.³ Sebagai

¹ Egalitarianisme merupakan sebuah doktrin yang menyatakan bahwa kehidupan moral dan politik mestinya dimaksudkan untuk menghargai dan mengembangkan kesetaraan setiap individu yang ada di dalamnya. Berbeda dengan equalitas (*equality*) atau biasa disebut dengan kesetaraan yang mana lebih kepada hasil dan menangani sesuatu yang bersifat *relative* sesuai topik yang ditangani. Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, trans. by Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), pp. 266, 286. Dapat disimpulkan bahwa cakupan wilayah egalitarianisme lebih luas dikarenakan bersifat ideologis, pemahaman, atau doktrinal. Sedangkan kesetaraan merupakan bagian yang berada dalam cakupan egalitarianisme. Sebagai contoh, kesetaraan dalam konsep atau topik tertentu (keluarga, ekonomi, dan lainnya). peneliti memilih narasi egalitarianisme karena isi al-Qur'an menyentuh berbagai aspek kehidupan.

² Hal ini dapat terlihat dari pembacaan teologi pembebasan Asghar dalam menginterpretasikan al-Qur'an. Adapun pokok pemikiran teologi penbebasan Asghar yakni persaudaraan universal, kesetaraan, dan keadilan. Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, trans. by Agung Prihantoro, VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), p. 33.

³ Shinta Nuraini, 'Al-Quran Dan Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Feminis', *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 12.1 (2019), p. 73 <<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6023>>.

contoh interpretasi terhadap QS. An-Nisa [4]: 34, penafsir klasik bahkan kontemporer cenderung mengartikan bahwa laki-laki sebagai pemimpin dan memiliki kelebihan daripada perempuan.⁴ Bahkan dalam Tafsir al-Maraghi secara eksplisit menyebut bahwa perempuan sepenuhnya dalam otoritas laki-laki (suami) dan tugas perempuan terbatas dalam ranah domestik (hamil, melahirkan dan membesarakan anak).⁵ Pandangan bahwa laki-laki memiliki kelebihan daripada perempuan tersebut mengindikasikan kedudukan perempuan berada pada titik subordinat.

Penempatan perempuan pada titik subordinat dan tidak mengintungkan juga diperkuat oleh doktrin-doktrin agama. Hal tersebut karena teks keagamaan yang berkembang mengukuhkan paradigma yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki. Banyak penafsiran terhadap teks agama yang merupakan manifestasi dari pengalaman dan ideologi laki-laki sehingga produk interpretasi yang dihasilkan mengesampingkan pengalaman perempuan dan bersifat patriarkis atau bahkan misoginis.⁶ Hal ini mengindikasikan kurangnya kredibilitas suatu penafsiran sebagaimana Abla Hasan dalam bukunya “*Decoding the Egalitarianism of the Qur'an*”, menyatakan banyak interpretasi al-Qur'an yang menormalisasi ideologi

⁴ Seringkali produk tafsir baik klasik, Pertengahan hingga kontemporer yang ada cenderung bersifat patriarkis. Dimana hasil penafsirannya mengamini kepemimpinan atas perempuan karena kelebihan yang diberi pada laki-laki. adapun kelebihan tersebut yakni kemampuan dalam memberi nafkah dan mencukupi kebutuhan perempuan. sehingga laki-laki dianggap lebih kuasa daripada perempuan. Lihat di Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. by Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), vi, p. 881; Ahmed Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, 1946, v, p. 27; Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad Al-Zamakhsharī, *Tafsīr Al-Kashshāf* (Riyad: Maktabah Al-'Abikan, 1998), II, p. 67; Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1971), II, p. 1195.

⁵ Al-Marāghī, v, p. 27.

⁶ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), p. 69.

patriarki sehingga dari sekian banyaknya produk tafsir yang diwariskan perlu untuk dipertanyakan kredibilitas interpretasinya.⁷

Jika dilihat dari konteks sejarah, ketidakadilan gender merupakan sebuah keniscayaan. Dalam peradaban Romawi dan Yunani kedudukan perempuan sepenuhnya berada di bawah otoritas ayah dan suaminya yang mana kekuasaan tersebut adalah kewenangan untuk menjual, mengusir, menganiaya, bahkan membunuh. Padahal baik perempuan dan laki-laki memiliki otoritas atas dirinya sendiri.⁸ Perempuan diperlakukan sebagai obyek sedangkan laki-laki sebagai subjek penuh atas perempuan. Hal tersebut tak jauh berbeda dengan sejarah regional Arab pra-Islam yang menganggap kelahiran anak perempuan sebagai aib, sehingga bayi-bayi perempuan pada saat itu dikubur hidup-hidup (*wa'du al-Banāt*).⁹ Tindakan tersebut digambarkan secara eksplisit dalam QS. at-Takwir [81]: 8-9 yang artinya “*apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, Karena dosa apa dia dibunuh*”.¹⁰ Hingga detik ini diskriminasi perempuan masih terus berkembang dan terjadi dalam masyarakat, diindikasikan oleh otoritas patriarki yang masih melekat dalam realitas sosial. Husein Muhammad berasumsi bahwa budaya patriarki sulit untuk dihilangkan

⁷ Abla Hasan, *Decoding the Egalitarianism of the Qur'an: Retrieving Lost Voices on Gender* (London: Lexington Books, 2020), p. 1.

⁸ Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, Dan Keislaman* (Bandung: Afkaruna.id, 2021), p. 44.

⁹ Abd. Basid and Syukron Jazila, ‘Tinjauan Konsep Mubadalah Dan Tafsir Maqashidi Dalam Merespon Isu Kekerasan Seksual’, *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12.1 (2023), 117–32 (p. 122) <<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.722>>.

¹⁰ Tim IT LPMQ Kemenag RI, ‘Qur'an in Microsoft Word’ (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

dalam lingkungan Masyarakat karena didukung oleh tiga kekuatan besar yakni tradisi, undang-undang dan teks keagamaan.¹¹

Kembali pada teks keagamaan, kredibelitas bahwa interpretasi al-Qur'an memiliki unsur misoginis harus dikaji kembali. Sejauh pengamatan peneliti terhadap para pegiat feminis, asumsi bahwa interpretasi al-Qur'an misoginis disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, al-Qur'an berbahasa Arab yang memiliki penggunaan khusus terhadap kata-kata yang ditujukan untuk laki-laki maupun perempuan.¹² *Kedua*, keadaan sosio-kultural Arab saat turunnya al-Qur'an kental dengan budaya patriarki.¹³ *Ketiga*, mayoritas penafsiran al-Qur'an merupakan produk interpretasi laki-laki dan pengalaman perempuan masih pasif¹⁴, sehingga memungkinkan adanya pemahaman patriarkal. *Keempat*, ayat al-Qur'an hanya dipahami secara tekstual dan literal sehingga mengesampingkan esensi yang terkandung di dalamnya.¹⁵ Faktor-faktor misoginis tersebut mengindikasikan bahwa unsur misoginis bukanlah murni (*pure*) dari ayat al-Qur'an melainkan implikasi dari hasil interpretasi atas ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini senada dengan

¹¹ Husein Muhammad, 'Kesetaraan Gender Perspektif Qur'an', in *Kesetaraan Gender: Benarkah Konsep Feminisme Menjauhkan Peradaban Dari Ajaran Islam* (Yogyakarta, 2024), p. 4.

¹² Dalam bahasa Arab terdapat konsep *mudhakkar* (laki-laki) dan *muannas* (perempuan) dimana ketika sebuah kelompok perempuan terdapat satu laki-laki di dalamnya, maka kata yang digunakan adalah yang berbentuk *mudhakkar*. Tertera dalam Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, Dan Keislaman*, 9–10; namun menurut Amina Wadud penggunaan kata *mudzakkar* dapat menunjukkan perempuan hal ini sebagaimana dalam QS. Al-Ghafir [40]: 40 kata *mu'minūn* juga ditunjukkan untuk perempuan yang mana ayat tersebut menyebut kesamaan pahala yang didapat baik laki-laki dan perempuan, lihat dalam Amina Wadud Muhsin, "Wanita Di Dalam Al-Qur'an," in *Qur'an and Women*, trans. Yaziar Radiani (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), 64–65.

¹³ Muhammad, 'Kesetaraan Gender Perspektif Qur'an', p. 69.

¹⁴ Ketika pengalaman perempuan dipinggirkan maka kearifan sosial, kebijakan negara, dan kemaslahatan agama hanyalah kearifan, kebijakan, dan kemaslahatan legal yang bersifat formal, belum dapat substansial bagi perempuan. Lihat di Rofiah, p. 5.

¹⁵ Muhammad, 'Kesetaraan Gender Perspektif Qur'an', p. 71.

pernyataan Asma Barlas bahwa anggapan al-Qur'an misoginis bukanlah dari al-Qur'an itu sendiri, melainkan dari penafsir dan komentator yang mana setiap subjek disini memiliki keterpengaruhannya secara historis, ideologis dan wilayah politik yang menyelubungi hasil interpretasinya.¹⁶ Interpretasi tidak hadir dari ruang kosong, akan tetapi lahir dari sosial budaya yang mempengaruhi subjektifitas penafsir. hal tersebut mengindikasikan produk tafsir memungkinkan adanya budaya patriarki yang bersifat misoginis.

Menanggapi produk tafsir yang cenderung patriarkis dan misoginis, hadir tafsir feminis yang berusaha untuk menghasilkan produk tafsir yang equal dan egaliter. Diantara feminis yang mempertentangkan historisitas agama Islam adalah Amina Wadud Muhsin, Riffat Hassan dan tokoh yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni Asghar Ali Engineer dan Asma Barlas. Asghar dan Barlas merekonstruksi penafsiran-penafsiran yang sebelumnya patriarkis menjadi sebuah tafsir yang lebih ramah terhadap perempuan. Sebagai contoh interpretasi terhadap ayat tentang kesaksian perempuan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 282, para penafsir konvensional-konservatif menyetarakan dua perempuan dengan seorang laki-laki. Menurut Asghar tidak demikian, ketika konteks turunnya ayat tersebut perempuan tidak banyak mengambil ruang dalam bersosial. Oleh karena itu, perempuan membutuhkan teman perempuan lain guna mengingatkannya

¹⁶ Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretation of the Qur'an*, Revised Ed (Texas: University of Texas Press, 2019), p. 5.

jika ia lupa. Ayat tersebut tidak merefleksikan kemampuan moral atau intelektual perempuan. Jika meninjau kembali relasi al-Qur'an mengenai kesaksian laki-laki dan perempuan, sebenarnya kesaksian dibuat oleh satu perempuan, sedang perempuan yang lain hanya untuk mengingatkannya jika salah atau lupa.¹⁷ Sedang Barlas menyimpulkan bahwa dua banding satu tersebut hanya khusus pada satu dari lima kasus pembuktian atau persaksian yang disebutkan dalam al-Qur'an. persaksian dua perempuan tersebut dikarenakan alasan sosial yang sangat spesifik.¹⁸ Interpretasi Asghar dan Barlas tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap pandangan yang menilai bahwa perempuan separuh laki-laki.

Asghar dan Barlas dengan masing-masing metode dan pendekatan tafsirnya melakukan reinterpretasi al-Qur'an yang lebih egaliter dan lebih ramah pada perempuan. Hal tersebut merupakan aksi afirmasi atas invensi terhadap konstruksi hukum yang ada saat ini penuh dengan bias dan memandang perempuan sebagai makhluk *second class* yang lemah dan emosional, serta akalnya lebih sempurna laki-laki.¹⁹ Argumentasi Asghar dan Barlas tersebut senada dengan pernyataan feminis kontemporer,

¹⁷ Asghar Ali Engineer, *The Quran, Women and Modern Society*, Secod Edition (New Delhi: New Dawn Press Group, 2005), p. 74.

¹⁸ Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretation of the Qur'an*, p. 222.

¹⁹ Asghar Ali Engineer, *The Rights of Women in Islam* (New Delhi: New Dawn Press, 2004). *The Worth of Women in the Law of Evidence*; Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretation of the Qur'an. Reading Patriarchy*.

diantaranya Husein Muhammad²⁰, Nur Rofiah²¹ dan Faqihuddin Abdul Kodir²². Meski memiliki argumen yang sama, namun berbeda dengan feminis-feminis tersebut. Asghar melihat teks ayat dengan menggunakan arkeologi penciptaan manusia. Dengan metode ini ia merekonstruksi pandangan tafsir al-Qur'an terhadap perempuan. Asghar menemukan hukum-hukum yang ada merupakan megaskandal yang mendiskriminasi perempuan karena *ijtihad* yang dilakukan oleh para *mujtahid* mengesampingkan pengalaman perempuan dan tak memberi ruang yang setara.²³ Hal tersebut mengimplikasikan adanya persepsi superioritas dan inferioritas, perempuan hanya makhluk *second class*, serta kewajibannya dianggap hanya pekerjaan domestik. Sedangkan Barlas lebih pada pembacaan tauhidiknya yang menganggap al-Qur'an sebagai kesatuan dari wacana Ilahi dan ontologi Ilahi. Meski al-Qur'an bersifat polisemik, namun hal ini dikarenakan distorsi terhadap penafsiran al-Qur'an. oleh karena itu

²⁰ Husein Muhammad menyatakan bahwa kedudukan perempuan di posisi subordinat tak terlepas dari realitas sosial yang menganggap perempuan sebagai makhluk inferior sedang laki-laki makhluk superior. Dalam masyarakat Jawa perempuan dipandang sebagai ‘konco wingking’ dimana perempuan berada di belakang suaminya, sehingga ‘Suarga nunut neraka katut’ ke surga dan neraka ikut suami, lihat di Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Tafsir Wacana Agama Dan Gender* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), p. 46.

²¹ Menurut Rofiah pandangan perempuan sebagai second class merupakan doktrin masyarakat patriarkis. Dalam masyarakat Arab pra-Islam, perempuan dianggap sebagai benda mati yang dapat diwariskan kepada keluarga sepeninggal suaminya, lihat di Rofiah, p. 18.

²² Faqihuddin berasumsi tentang anggapan perempuan hanya memiliki separuh akal dikarenakan tindakan marginalisasi perempuan, dimana ia tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan dan mengeksplor pengetahuan. Kewajibannya hanya diruang domestik dan tak memiliki kesempatan untuk berkontribusi di ranah publik, lihat di Faqihuddin Abdul Kodir, *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah!: Mengaji Ulang Hadis Dengan Metode Mubadalah* (Bandung: Afkaruna.id, 2023), p. 55.

²³ Asghar Ali Engineer, *Tafsir Perempuan: Antara Doktrin Dan Dinamika Kontemporer*, trans. by Akhmad Affandi and Muh. Ihsan (Yogyakarta: Kaktus, 2018), p. 10.

Barlas tidak setuju dengan relativisme penafsiran. Hal tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an sesuai dengan siapa yang membaca-memahaminya.

Penelitian terhadap Asghar Ali Engineer dan Asma Barlas tak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulunya. Namun penelitian terdahulu terhadap kajian kedua tokoh ini memiliki kecenderungan kecenderungan. *Pertama*, pengkajian terhadap metode penafsiran, penelitian ini berfokus pada epistemologi interpretasi Asghar atau Barlas sebagaimana yang dilakukan oleh Lub Liyna Nabilata²⁴, dan Maolidya Asri Siwi Fangesty bersama kedua rekan kolaborasinya²⁵. *Kedua*, kajian atas pemikiran Asghar Ali Engineer dan Asma Baras sebagaimana yang dilakukan oleh Anita Juliani dan Radea Yuli Hambali²⁶, dan Abdul Wasik²⁷. *Ketiga*, kajian terhadap term perempuan atau ayat gender dalam al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan Rauzatul Jannah, Umi Sumbulah, Muhammad Adress Prawira Negara dan A. Juliani²⁸, dan Wa'ang Subangkit bersama

²⁴ Lub Liyna Nabilata, 'Hermeneutika Pembebasan: Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Pembebasan Asghar Ali Engineer', *Digilib UIN SUKA* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

²⁵ Maolidya Asri Siwi Fangesty, Irma Riyani, and Bambang Qomaruzzama, 'Hermeneutika Asma Barlas: Mengungkap Suara Egaliter Dari Teks Al-Qur'an', *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir (Mufham)*, 3.1 (2024), 37–48.

²⁶ Anita Juliani and Radea Yuli Hambali, 'Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer', *Jurnal Riset Agama*, 2.2 (2022), 22–34 <<https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17551>>.

²⁷ Abdul Wasik, 'Interpretation of the Qur'an in the Perspective of Feminists (The Thought of Asma Barlas and His Contribution to the Development of Islamic Law)', in *ICHES: International Conference on Humanity Education and Social*, 2023, II.

²⁸ Rauzatul Jannah and Umi Sumbulah, 'Konsep Keadilan Perempuan Dalam Islam Perspektif Asghar Ali Engineer', *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4.1 (2024), 24–43 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/an-natiq.v4i1.20334>>; Muhammad Adress Prawira Negara and A Juliani, 'Discourse on Women's Leadership in Islam: Asghar Ali Engineer's Thought Analysis Study', ... -Nisa *Jurnal Kajian Perempuan Dan ...*, 15.2 (2022), 137–52 <<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/annisa.v15i2.88>>.

tiga rekannya Heni Nuraeni Hasan, Dede Lukman, Ihya Ulumuddin²⁹.

Keempat, kajian komparatif interpretasi Asghar dan Barlas dengan tokoh lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh Ahmad Baidowi tentang tafsir feminis yang mengkomparasikan pemikiran Asghar, Riffat Hassan dan Amina Wadud³⁰, Muhammad Syafirin yang mengkomparasikan interpretasi Asghar dengan Sahiron Syamsuddin³¹, dan Rizal Faturohman Purnama yang mengkomparasikan pemikiran Abdullah Saeed, Andrew Rippin, Asma Barlas, dan Angelika Neuwirth³².

Sejauh pembacaan penulis terhadap penelitian terdahulu di atas, kajian terhadap bentuk interpretasi Asghar Ali Enginer dan Asma Barlas belum sepenuhnya mereaktualisasikan ideologi egalitarianisme yang ada dalam produk interpretasinya. Maka dari itu penelitian ini akan mengkaji egalitarianisme yang ditawarkan oleh Asghar dan Barlas melalui interpretasi kedua tokoh tersebut. Adapun pemilihan terhadap kedua tokoh tersebut dikarenakan keunikan yang ada dalam melakukan interpretasi. Dalam melakukan interpretasi Asghar menggunakan metode kontekstualis dengan pendekatan sosio-teologis.³³ Metode kontekstualis yakni melihat

²⁹ Wa'ang Subangkit and others, 'Penafsiran Asma Barlas Terhadap Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an', *AWSATH: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2024), 32–44.

³⁰ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan Dalam Al-Quran Dan Para Mufasir Kontemporer* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2005).

³¹ Muhammad Syafirin, 'Pembacaan Progresif Ayat Feminis: Telaah Penafsiran Sahiron Syamsuddin Dan Asghar Ali Engineer Atas QS. An-Nisā' [4]: 34', *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies (JISNAS)*, 1.3 (2024), 168–90.

³² Rizal Faturohman Purnama, 'Ragam Studi Qur'an: Teori Dan Metodologi Kontemporer (Analisis Terhadap Pemikiran Abdullah Saeed, Andrew Rippin, Asma Barlas, Dan Angelika Neuwirt)', *Jurnal Al-Wajid*, 2.1 (2021), 319–40.

³³ Menurut Asghar para kaum teologis telah mencapai prestise tinggi akan pendapatnya yang dianggap telah final. Namun menurut Asghar mereka cenderung dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada saat itu. oleh karena itu, tak salah jika memahami teks sesuai dengan kondisi saat ini.

teks pada realitas masyarakat yang terjadi saat ini, dimana Asghar cenderung mengedepankan hak kesetaraan dan keadilan terhadap orang-orang yang tertindas (*mustad'afīn*). Kaum-tertindas menurut Asghar Adalah orang-orang yang mengalami ketidakadilan, penindasan, diskriminasi dan kemiskinan di mana teks hanya diasumsikan sebagai doktrin teologis-metaphisika.

Sedangkan Asma Barlas melakukan interpretasi dengan menggunakan hermeneutika kritis yang dikenal dengan pembacaan tauhidik dengan dua cara; membaca dari dua arah “dari belakang” dan “dari depan”.³⁴ Pembacaan dari belakang sebagai rekonstruksi konteks sejarah dan pembacaan dari depan guna mengontekstualisasikan ayat dengan melihat kebutuhan saat ini.³⁵ Berbeda dengan feminis lainnya, Barlas tidak membaca al-Qur'an sebagai teks yang memiliki dua gender (laki-laki-perempuan, privat-publik, domestik-politik). Hal tersebut karena bagi umat Islam al-Qur'an merupakan *kalam Ilahi* bukan karya manusia dan tuhan melampaui jenis kelamin.

B. Rumusan Masalah

1. Apa egalitarianisme menurut Asghar Ali Engineer dan Asma Barlas?
2. Bagaimana konstruksi egalitarianisme dalam interpretasi Asghar Ali Engineer dan Asma Barlas?

Asghar Ali Engineer, *The Rights of Women in Islam* (India: New Dawn Press Ltd., 2004), p. 3 Introduction.

³⁴ Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretation of the Qur'an*, p. 22. *On Hermeneutics*.

³⁵ Fangesty, Riyani, and Qomaruzzama, p. 42.

3. Apa kesamaan dan perbedaan antara kedua tokoh serta relevansinya dalam konteks kesetaraan gender?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui egalitarianisme menurut Asghar Ali Engineer dan Asma Barlas
 - b. Menganalisis konstruksi egalitarianisme dalam interpretasi Asghar Ali Engineer dan Asma Barlas
 - c. Mengetahui kesamaan dan perbedaan kedua tokoh serta relevansi egalitarianisme dalam konteks kesetaraan gender.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Teoretis, penelitian ini dapat berkontribusi untuk mengintegrasikan pengetahuan gender dan tafsir al-Qur'an melalui sudut pandang feminis revolusioner Asghar Ali Engineer dan Asma Barlas dalam kedudukan dan peran perempuan sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang lebih egaliter dan *equal*.
 - b. Akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan khazanah pengetahuan Islam utamanya dalam memberi wawasan tentang egalitarianisme dan kesetaraan gender.
 - c. Praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi khalayak luas utamanya para pembaca dalam membangun ideologi yang egaliter, bersikap adil dan setara tanpa adanya diskriminasi karena

perbedaan seks dan gender. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kualitas hidup agar lebih *equal* sehingga menghasilkan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat yang mana baik laki-laki dan perempuan berdampingan tanpa adanya pengkastaan, sikap superior/inferior dan kesenjangan lainnya.

D. Kajian Pustaka

1. Egalitarianisme dalam Tafsir Al-Qur'an

Istilah egalitarianisme tidak asing didengar karena telah banyak penelitian terdahulu yang telah mengkaji egalitarianisme tafsir al-Qur'an. Pertama, "Paradigma Tafsir Egalitarianisme Zaitunah Subhan dalam Tafsir Kebencian" oleh Husnul Khotimah, kajian ini mengeksplorasi paradigma Zaitunah Subhan dalam menafsirkan ayat-ayat kesetaraan laki-laki dan perempuan yang berfokus pada penciptaan manusia yakni *nafs al-wāhidah* kemudian mengelompokkan ayat-ayat tentang penciptaan. Dari penafsiran Zaitunah Subhan memberi implikasi terhadap terbukanya ruang perempuan agar setara dan *survive* sebagaimana laki-laki.³⁶ Kedua, "Analisis Egalitarianisme Asma Barlas dalam Konsep "Sakinah" Alimatul Qibtiyah" oleh Muhammad Caesar Arfain, kajian ini membahas wacana kesetaraan gender "Sakinah" perspektif Alimatul Qibtiyah yang mana pemikirannya merupakan pengaruh dari tokoh feminis Asma Barlas. Dengan

³⁶ Husnul Khotimah, 'Paradigma Tafsir Egalitarianisme Zaitunah Subhan Dalam Tafsir Kebencian', *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2.2 (2023), 185–207 <<https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.2.185-207>>.

menggunakan metode kualitatif-deskriptif kajian ini menunjukkan bahwa makna Sakinah memiliki tiga nilai yakni kesalingan, keadilan dan maslahah.³⁷

Ketiga, kajian yang dilakukan oleh Hamdiah Latif berjudul “*Egalitarianism in the Qur'an: Dialectics of Concept and Reality*”. Kajian ini mengeksplor konsep egalitarianisme dalam perspektif Islam yang tertuang dalam al-Qur'an sebagai normatif Agama. Artikel ini menyimpulkan bahwa, dari sisi doktrin agama dan normatif, ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam (*mashādir al-ahkām*) membawa makna dan tujuan kemaslahatan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.³⁸ *Keempat*, “*Egalitarianisme Muslim dan Nonmuslim Dalam Kitab Al-Musāwah Al-Insāniyyah Karya 'Ali Jum'ah*” oleh Muhammad Fajrul Falah. Artikel ini menunjukkan pemikiran ‘Ali Jum’ah tentang egalitarianisme muslim dan non-muslim memiliki dasar aqli dan naqli yang mengandung empat prinsip yakni toleransi, keadilan, persaudaraan dan kebebasan. ‘Ali Jum’ah juga memberikan beberapa bentuk konstekstualisasi paham egalitarianisme muslim dan nonmuslim yang dia usung.³⁹

³⁷ Muhammad Caesar Arfa'in, ‘Analisis Egalitarianisme Asma Barlas Dalam Konsep “Sakinah” Alimatul Qibtiyah’, *Jurnal Riset Agama*, 3.2 (2023), 312–27 <<https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.20592>>.

³⁸ Hamdiah Latif, ‘Egalitarianism in The Qur'an: Dialectics of Concept and Reality’, *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah*, 20.1 (2023) <<https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16021>>.

³⁹ Muhammad Fajrul Falah, ‘Egalitarianisme Muslim Dan Nonmuslim Dalam Kitab Al-Musāwah Al-Insāniyyah Karya ‘Ali Jum’Ah’, *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 1.1 (2023), 1–20.

Kelima, kajian oleh Asa Nur Fadhilah yang berkolaborasi dengan dua rekannya Ainur Rha'in dan Saifuddin berjudul "*Egalitarianism and Nationality in Surah Al-Hujurat Verse 13 (A Comparative Study Between Ibn Kathir's Tafsir and Al-Misbah's Tafsir)*". kajian ini mengkaji egalitarianisme al-Qur'an yang berfokus pada surah al-Hujurat ayat 13 dengan menggunakan pendekatan komparatif antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah. Adapun hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa kedua tafsir tersebut berbeda dalam menjelaskan rincian suku dan bangsa. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang temporal dan geografis yang berbeda dari kedua mufassirnya. Terlepas dari perbedaan latar belakang temporal dan geografis, pemahaman kedua tafsir tersebut secara keseluruhan terhadap esensi ayat tetap sama. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran berfungsi sebagai panduan abadi yang dapat diterapkan secara universal oleh semua manusia di dunia, terlepas dari konteks temporal dan geografis mereka.⁴⁰

2. Asghar Ali Engineer

Sejauh ini kajian tokoh Asghar Ali Engineer memiliki beberapa kencenderungan yakni kajian pemikiran tokoh, kajian epistemologi penafsiran, kajian tentang keadilan dan kesetaraan gender, dan kajian atas isu perempuan. Pertama, penelitian epistemologi penafsiran, studi ini berfokus pada bagaimana Asghar melakukan interpretasi

⁴⁰ Asa Nur Fadhilah, Ainur Rha'in, and Saifuddin, *Egalitarianism and Nationality in Surah Al-Hujurat Verse 13 (A Comparative Study Between Ibn Kathir's Tafsir and Al-Misbah's Tafsir)* (Atlantis Press SARL, 2024), XIII <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_14>.

sebagaimana yang dilakukan oleh Lub Liyna Nabilata. Dalam menginterpretasikan ayat al-Qur'an terdapat dua metode; tekstualis dan kontekstualis.⁴¹ Dari kedua metodenya tersebut Asghar mereformulasikan tafsir pembebasannya. Berbeda dengan Ahmad Farid yang juga mengkaji metode interpretasi Asghar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Asghar melakukan interpretasi dengan kritik sejarah, nilai-nilai kesetaraan dan *maqāshid Shari'ahi*.⁴² Dari ketiga konsep tersebut melahirkan sebuah tafsir feminis. Sedangkan dalam penelitian Abdul Rasyid Ridho menunjukkan tiga metode interpretasi Asghar yakni membedakan ayat normatif-kotekstualis, analisis historis-sosiologis, dan sinkronik-diakronik makna.⁴³

Kedua, penelitian terhadap pemikiran Asghar sebagaimana yang dilakukan oleh Anita Juliani dan Redea Yuli Hambali. Adapun hasil penelitian ini mengungkap pemikiran Asghar tentang teologi pembebasan perempuan dimana Islam hadir dengan misi pembebasan yang mengindikasikan kesetaraan atas setiap individu tanpa adanya dikotomi gender, hukum, ekonomi, dan sosial.⁴⁴ Ketiga, model penelitian yang berfokus pada sebuah term khusus sebagaimana yang dilakukan oleh Khairul Mufti Rambe yang mengkaji hak-hak

⁴¹ Nabilata.

⁴² Ahmad Farid, 'Tafsir Feminis Ala Asghar Ali Engineer Dan Penerapannya', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (Mufham)*, 2.1 (2023), 1–13 <<http://ejournal.stai-almuhammadiyah.ac.id/index.php/mufham/article/view/51/31>>.

⁴³ Abdul Rasyid Ridho, 'Reformulasi Tafsir: Studi Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer', *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 2.2 (2020), 218–51 <<https://doi.org/10.20414/sophist.v2i2.36>>.

⁴⁴ Juliani and Hambali.

perempuan⁴⁵, Muhammad Adress Prawira Negara dan Anita Juliani dengan term kepemimpinan perempuan⁴⁶, serta Rauzatul Jannah dan Umi Sumbulah tentang keadilan perempuan⁴⁷. Dari ketiga penelitian tersebut terdapat kesamaan yakni tentang kesetaraan gender, dimana hak perempuan sama dengan laki-laki, demikian juga kedudukan perempuan sebagai pemimpin Asghar tidak menafikan perempuan menjadi pemimpian dengan kemampuan intelektual dan sosial yang dimiliki.

Keempat, penelitian yang melakukan komparatif antara Asghar dengan tokoh lain seperti yang dilakukan oleh Muhammad Syafirin yang mengkomparasikan Asghar dengan Sahiron Syamsuddin dalam interpretasi QS. An-Nisa [4]: 34.⁴⁸ Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat tersebut bukan sekedar ayat normatif sebagaimana pandangan konservatif namun menunjukkan menunjukkan kondisi realitas sistem sosial saat itu, maka dari itu harus dipahami secara historis-kultural. Hal tersebut mengimplikasikan terhadap hak perempuan sebagai pemimpin. Amir Mahmud mengkomparasikan interpretasi Asghar dengan Muhammad 'Ali Ash-Shobuni tentang cadar.⁴⁹ Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cadar menurut Asghar adalah pakaian adat daerah tertentu dan bukanlah pakaian yang diwajibkan bagi Muslimah,

⁴⁵ Khairul Mufti Rambe, 'Pemahaman Baru Ashgar Ali Engineer Tentang Hak-Hak Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Islam Modern', *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 2.1 (2021) <<https://doi.org/10.30829/jgsims.v2i1.9644>>.

⁴⁶ Negara and Juliani.

⁴⁷ Jannah and Umi Sumbulah.

⁴⁸ Syafirin.

⁴⁹ Amir Mahmud, 'Interpretasi Asghar Ali Engineer Dan Muhammad 'Ali Ash-Shabuni Tentang Cadar', *Jurnal Mafhum*, 3.10 (2022).

sedangkan menurut Ash-Shobuni cadar adalah pakaian wajib seorang Muslimah. Serta Nailun Najah dan Zaglul Fitrian mengkomparasikan metode penafsiran Amina Wadud, Fatima Mernissi dan Asghar Ali Engineer melalui pendekatan Sosiologi Pengetahuan (*Sociology of Knowledge*).⁵⁰ Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tokoh tersebut melakukan interpretasi dengan pendekatan sosio-historis yang mana menghasilkan produk tafsir reaktif terhadap isu-isu perempuan dalam al-Qur'an.

3. Asma Barlas

Asma Barlas merupakan feminis Muslim berkebangsaan Pakistan yang menjadi perempuan pertama yang bekerja untuk pelayanan luar negeri (*foreign Service*).⁵¹ Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji pemikirannya dapat dikategorikan beberapa model. *Pertama*, penelitian atas metode interpretasi Asma Barlas. Penelitian ini mengkaji bagaimana metode, pendekatan, serta langkah-langkah Barlas dalam melakukan interpretasi al-Qur'an. Penelitian model ini sebagaimana yang dilakukan oleh Yusdani dan Januariansyah Arfaizar⁵², juga penelitian Maolidya Asri Siwi Fangesty bersama dua rekannya⁵³. *Kedua*, penelitian tentang pemikiran Asma Barlas, kajian ini melakukan

⁵⁰ Nailun Najah and Zaglul Fitrian, 'Perempuan Dalam Tafsir; Upaya Pembacaan Feminis Terhadap Teks-Teks Agama', *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2021), 31–47 <<https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4139>>.

⁵¹ Sri Suhandjati Sukri, *Ensklopedia Islam Dan Perempuan: Dari Aborsi Hingga Misogini*, 1st edn (Bandung: Nuansa Cendekia, 2009), p. 47.

⁵² Yusdani and Januariansyah Arfaizar, 'Re-Interpretasi Teks Al-Qur'an Dalam Budaya Patriarkhi Telisik Epistemologi Feminis Egaliterianisme Asma Barlas', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2.2 (2022), 160–81 <<https://doi.org/10.19109/jsq.v2i2.13955>>.

⁵³ Fangesty, Riyani, and Qomaruzzama.

tinjauan atas beberapa ideologi asma Barlas baik sebagai feminis, egalitarianisme, dan antipatriatism sebagaimana yang dilakukan oleh Abdul Wasik yang mengkaji ideologi Barlas sebagai feminis dan kontribusinya dalam pengembangan hukum Islam⁵⁴, dan penelitian Muhammad Caesar Arfa'in melakukan analisis konsep Sakinah Alimatul Qibtiyah dengan menggunakan gagasan egalitarianisme Asma Barlas⁵⁵.

Ketiga, penelitian tematik tentang sebuah term atau ayat al-Qur'an perspektif Asma Barlas. Penelitian model ini guna mengeksplor sebuah term seperti yang dilakukan oleh Muhammad Imdad Ilhami dan A. Halir Thahir yang mengkaji Hijab dan Jilbab perspektif Asma Barlas yang kemudian menempatkannya dalam tipologi tafsir kontemporer Sahiron Syamsuddin guna mengetahui konstruksi pemikiran Asma Barlas tentang Hijab dan Jilbab⁵⁶, penelitian Nuril Fajri yang mengkaji interpretasi Asma Barlas terhadap QS. An-Nisa [4]: 34⁵⁷, serta penelitian yang dilakukan Wa'ang Subangkit bersama ketiga rekannya yang mengkaji interpretasi Asma Barlas terhadap ayat-ayat gender⁵⁸.

Keempat, penelitian komparasi Asma Barlas dengan tokoh lain, penelitian ini merupakan model komparasi baik metode, pemikiran, dan

⁵⁴ Wasik, II.

⁵⁵ Arfa'in.

⁵⁶ Muhammad Imdad Ilhami Khalil and A. Halil Thahir, 'Hijab Dan Jilbab Perspektif Asma Barlas Dan Posisinya Dalam Tipologi Tafsir Kontemporer Sahiron Syamsuddin', *Qof*, 5.1 (2021), 75–88 <<https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3730>>.

⁵⁷ Nuril Fajri, 'Asma Barlas Dan Gender Perspektif Dalam Pembacaan Ulang QS. An-Nisa/4:34', *Aqlam Journal of Islam and Plurality*, 4.2 (2019), 263–90.

⁵⁸ Subangkit and others.

interpretasi term dalam al-Qur'an. sebagaimana yang dilakukan oleh Azhari Andi yang mengkomparasikan konsep pembebasan perempuan perspektif Qasim Amin dan Asma Barlas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Qasim dan Barlas memiliki persamaan dalam menyuarakan pembebasan perempuan, kedua tokoh ini mengkritik serta mengkonstruksi konsep yang dinggap mapan dalam Islam. Namun memiliki perbedaan cakupan, misal dalam konsep jilbab. Asma Barlas mengkonsepsikan jilbab dengan artian yang menutupi dada dan leher, sedangkan Qasim Amin mengartikan jilbab sebagai penutup kepala.⁵⁹ Barlas menekankan jilbab dengan cakupan yang lebih sempit yakni kesopanan, sedangkan Qasim menganjurkan cakupan yang lebih luas. Kemudian penelitian Dwi Fidhayanti bersama lima rekannya yang mana mengkomparasikan pemikiran empat tokoh feminis Muslim yakni Asma Barlas, Amina Wadud, Fatima Mernissi dan Riffat Hassan. Hasil komparasi ini menunjukkan bahwa bias dan kesalahpahaman konteks budaya dan bahasa mengimplikasikan pemahaman yang berbeda. Dari keempat tokoh feminis memiliki kesamaan dalam mengkritik historis dan konteks turunnya ayat sehingga menghasilkan interpretasi yang non-egaliter dan cenderung patriarkis.⁶⁰

⁵⁹ Azhari Andi, 'Voicing Liberation of Women: Qasim Amin and Asma Barlas', *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 5.1 (2024).

⁶⁰ Dwi Fidhayanti and others, 'Rethinking Islamic Feminist Thought on Reinterpreting the Qur'an: An Analysis of the Thoughts of Aminah Wadud, Fatima Mernissi, Asma Barlas, and Riffat Hassan', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35.1 (2024), 37–56 <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4956>>.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa pengkajian terhadap Asghar Ali Engineer dan Asma Barlas lebih berfokus sebagai produk penafsiran, sehingga reaktualisasi terhadap konstruksi egalitarianisme Asghar dan Barlas belum dikaji lebih lanjut. Padahal dalam sebuah interpretasi terdapat ideologi yang mengkonstruksi pemahamannya terhadap sebuah teks. Lebih-lebih Asghar dan Barlas merupakan seorang feminis Muslim yang memperjuangkan kesetaraan antara Perempuan dan laki-laki. Selain itu sejauh pembacaan peneliti terhadap studi komparatif, peneliti belum menemukan penelitian yang mengkomparasikan kedua tokoh ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini selain melihat penafsiran Asghar dan Barlas sebagai sebuah produk, peneliti ingin mengeksplorasi konstruksi egalitarianisme dari kedua tokoh tentang kedudukan dan peran perempuan kemudian mengkomparasikannya.

E. Kerangka Teori

1. Egalitarianisme

Sejarah awal egalitarianisme merupakan teks-teks wacana yang menekankan persamaan hak dan kesempatan, kesetaraan hasil, dan seringkali diasumsikan dengan kesetaraan kekayaan yang mana hal ini tidak terpisah namun berkembang dalam aliran pemikiran yang berbeda.⁶¹ Meskipun ideologi egalitarianisme merupakan hasil

⁶¹ Megan Laws, ‘Egalitarianism’, *In The Cambridge Encyclopedia of Anthropology* (The Open Encyclopedia of Anthropology, 2022), pp. 1–15 (p. 2) <<https://doi.org/http://doi.org/10.29164/22egalitarianism>>.

kontribusi teori sosial seperti yang dikembangkan Karl Marx⁶², namun egalitarianisme berbeda dengan sosialisme. Egalitarianisme adalah pemahaman umum tentang kesetaraan yang dapat diterapkan dalam berbagai sistem, sedangkan sosialisme adalah sistem ekonomi dan politik untuk meminimalisir kesenjangan sosial dalam sebuah negara atau pemerintahan.

Secara etimologi egalitarianisme berasal dari bahasa Perancis *égal* (sama), istilah egalitarianisme merupakan bentuk kecenderungan cara berpikir bahwa kenikmatan atas kesetaraan dari beberapa premis umum, misal seseorang harus memiliki perlakuan yang sama pada dimensi agama, politik, ekonomi, sosial atau budaya. Hakikat dari ideologi ini guna mempertahankan kesamaan dalam status nilai atau moral fundamental.⁶³ Iwao Hirose mengartikan egalitarianisme sebagai sebuah kelompok prinsip distributif, yang menyatakan bahwa setiap orang harus memiliki jumlah yang sama dalam hal kesejahteraan atau faktor-faktor yang relevan secara moral yang memengaruhi kehidupan mereka.⁶⁴

Sedang dalam kamus filsafat Simon Blackburn, egalitarianisme merupakan sebuah doktrin yang menyatakan bahwa kehidupan moral

⁶² Karl Marx lahir pada tahun 1818 di Trier, Perbatasan barat Jerman yang kala itu termasuk wilayah Prussia. Pada tahun tersebut merupakan saat Hegel dilantik sebagai guru besar di University of Berlin. Pemikiran Marxisme pada dasarnya adalah kritik atas kaum Bourgeois dan Proletar. Perbedaan tersebut lebih pada konteks ekonomi. T.Z. Lavine, *From Socrates to Sartre; The Philosophy Quest*, trans. by Andi Iswanto and Deddy Andrian Utama (Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2020), p. 318.

⁶³ Eva Zulfa Nailufar, *Pengupahan Berkeadilan Menurut Hukum Islam* (Ciputat Timur: Penerbit A-Empat, 2014), pp. 269–70.

⁶⁴ lihat di Iwao Hirose, *Egalitarianism* (New York: Routledge, 2015), p. 1 Introduction.

dan politik mestinya dimaksudkan untuk menghargai dan mengembangkan kesetaraan setiap individu yang ada di dalamnya. Berbeda dengan *equalitas* (*equality*) atau biasa disebut dengan kesetaraan yang mana lebih kepada bentuk dan menangani sesuatu yang bersifat relatif sesuai topik yang ditangani.⁶⁵ Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa egalitarianisme merupakan ideologi, pemahaman, atau pandangan yang memprioritaskan kesetaraan hak, status, dan kesempatan bagi setiap individu tanpa memandang ras, gender, agama maupun status sosial.

Paham egalitarianisme telah ada sejak zaman kuno, utamanya dalam filsafat Yunani meskipun dengan bentuk sederhana. Beberapa tokoh seperti Socrates dan Plato mendiskusikan keadilan sosial meskipun tidak secara eksplisit menuntut kesetaraan total dan terbatas pada kelompok tertentu. Socrates dan muridnya (Plato) merancang konsep negara yang ideal berlandaskan keadilan dan moralitas yang selaras dengan setiap jiwa individual. Namun dalam Tripartit Negara yang dirancangnya masih berbentuk tatanan hierarki yang terdiri atas kelas produsen, militer dan pelindung. Kelas produsen mencakup para pekerja seperti petani, pedagang, nelayan, tukang kayu dan lainnya yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan bagi kelas mereka dan dua kelas lainnya. Kelas militer terdiri atas mereka yang memiliki semangat dominan, bertindak agresif dan berjiwa

⁶⁵ Blackburn, pp. 266, 286.

pemberani yang berfungsi sebagai pelindung. Sedangkan kelas pelindung adalah mereka yang berkuasa mengarahkan dan mengendalikan kelas produsen.⁶⁶

Pada abad awal hingga pertengahan gagasan egalitarianisme juga berkembang dalam tradisi keagamaan, misal dalam agama Kristen dan Islam menekankan bahwa semua manusia diciptakan sama di hadapan Tuhan. Sebagaimana dalam Islam ideologi egalitarianisme telah termaktup dalam al-Qur'an sebagai prinsip tauhid dan melepas segala atribut-atribut kemanusiaan berupa suku, ras, agama, serta segala unsur sektarian primordial.⁶⁷ Di sisi lain, gerakan reformasi Protestan yang dipelopori Martin Luther pada abad ke-16 menekankan kesetaraan spiritual bahwa semua orang memiliki hubungan langsung dengan Tuhan tanpa perantara. Ia juga melawan penindasan dan menghapus tradisi perbudakan.⁶⁸ Akan tetapi perkembangan egalitarianisme di abad pertengahan ini memiliki tantangan karena sistem feodalisme dan budaya patriarkis yang berkembang saat itu mengimplikasikan kesetaraan sosial sulit diterapkan.

Era selanjutnya ialah era pencerahan (Enlightenment) yang terjadi antara abad ke-17 hingga ke-18. Pada masa ini egalitarianisme mengalami augmentasi seiring munculnya gerakan pencerahan seperti

⁶⁶ Lavine, pp. 71–73.

⁶⁷ Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

⁶⁸ Tim Nuansa, *Martin Luther King* (Nuansa Cendekia, 2023), p. 11.

Thomas Hobbes⁶⁹, John Locke⁷⁰, dan Jean-Jacques Rousseau⁷¹ yang memperkenalkan gagasan tentang hak asasi manusia (HAM), kebebasan individu, kesetaraan hukum dan kontrak sosial yang menjadi fondasi pemikiran egalitarianisme modern. Pada Era yang sama Revolusi Amerika (1775-1783) dan Prancis (1789-1799) menjadi tonggak penting dalam sejarah egalitarianisme. Deklarasi kemerdekaan Amerika menegaskan bahwa “semua manusia diciptakan sama”, sedangkan revolusi Prancis memperkenalkan slogan “*Liberté, Égalité, Fraternité*” yang artinya Kebebasan, Kesetaraan, Persaudaraan. Revolusi Amerika dan Prancis ini memperkuat gagasan bahwa semua manusia memiliki hak yang sama dan mengabolisi perbudakan di pelbagai negara pada abad ke-19 sebagai hasil dari perjuangan egalitarianisme.

Gerakan abolisi perbudakan, hak pilih perempuan (*Suffragette*), dan perjuangan kelas pekerja yang terjadi pada abad ke-19 memperkuat ideologi egalitarianisme di era modern. Hal ini sebelumnya telah

⁶⁹ Thomas Hobbes (1588-1679) merupakan seorang filsuf berkebangsaan Inggris. Dalam bukunya yang berjudul ‘Leviathan’ ia menguraikan bentuk teori kontrak sosial. Ia berargumen bahwa manusia secara kodrati sama dengan lainnya. Setiap individu memiliki hasrat (appetite) dalam kekayaan dan kekuasaan dan keengganan (aversion) untuk hidup sengsara yang keduanya mendorong mereka bertindak. Maghfur M. Ramim, *Dasar-Dasar Memahami Mazhab Filsafat* (Anak Hebat Indonesia, 2019), p. 83.

⁷⁰ John Locke (1632-1704) merupakan seorang ahli filsafat politik yang terkenal dengan pendekatan empirisme pada era pencerahan. Ia berargumen bahwa hak asasi manusia bersifat fundamental yang dikaruniai oleh Tuhan. John Dunn, *John Locke: Sebuah Pengantar Singkat*, trans. by Hari Taqwan Santoso (Yogyakarta: Basa Basi, 2022).

⁷¹ Jean-Jacques Rousseau (1712-1778) merupakan seorang filsuf dan pahlawan nasional Perancis. Ia memiliki faktor penting dalam perkembangan sosialisme, romantisme, totaliterisme, anti-rasionalisme, perintis jalan menuju Revolusi Perancis, serta penyumbang ide-ide modern menuju demokrasi dan kesetaraan. Sudjatmoko, *7 Tokoh Filsafat Dunia* (Sukoharjo: Panembahan Senopati, 2015), pp. 41-46.

ditunjukkan oleh tokoh Karl Marx yang memperkenalkan kesetaraan ekonomi melalui sosialisme dan komunisme, Karl Marx mengkritik kelas buruh proletar dan borjuis.⁷² Di era kontemporer saat ini perjuangan hak-hak sipil, feminism dan Gerakan LGBTQ+⁷³ semakin mengekspansi makna egalitarianisme. Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations*) juga ikut andil dalam menegakkan egalitarianisme dengan mendeklarasikan hak asasi manusia pada tahun 1948 yang menjadi ontologi bagi kebijakan kesetaraan global.

Pada era kontemporer prinsip-prinsip serta teori egalitarianisme banyak bermunculan. Terlebih egalitarianisme sebagai sebuah ideologi yang memiliki wilayah cakupan lebih luas daripada equalitas/kesetaraan. Terdapat beberapa pembagian wilayah dalam egalitarianisme diantaranya egalitarianisme politik, egalitarianisme hukum, egalitarianisme ekonomi, egalitarianisme gender, dan egalitarianisme moral. Adapun prinsip egalitarianisme menurut John Rawls⁷⁴ memiliki dua prinsip utama; kebebasan dan perbedaan.

First principle: Each person is to have an equal right to the most extensive total system of equal basic liberties compatible with a similar system of liberty for all.

Second principle: Social and economic inequalities are to be arranged so that they are both (a) to the greatest benefit of the least advantaged [the difference principle] and (b) attached to

⁷² lihat dalam Lavine, pp. 365–84 Di Dunia Yang Akan Datang.

⁷³ LGBTQ+ merupakan kepanjangan dari Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer atau Questioning dan lainnya sebagai identitas seksual dan gender. Adapun tanda “+” di akhir merupakan akronim yang mewakili identitas yang tak termasuk dalam huruf-huruf tersebut.

⁷⁴ John Rawls (1921-2021) merupakan seorang filsuf politik berkebangsaan Amerika yang lahir di Baltimore, Maryland. Lihat di Leif Wenar, ‘John Rawls’, *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2021 <<https://plato.stanford.edu/entries/rawls/>> [accessed 12 February 2025].

offices and positions open to all under conditions of fair equality of opportunity [fair equality of opportunity].⁷⁵

Prinsip pertama: Setiap orang harus memiliki hak yang sama atas sistem kebebasan dasar yang paling luas dan setara yang kompatibel dengan sistem kebebasan yang sama bagi semua orang.

Prinsip kedua: Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi harus diatur sedemikian rupa sehingga keduanya (a) memberikan manfaat terbesar bagi mereka yang paling tidak diuntungkan [prinsip perbedaan] dan (b) melekat pada jabatan dan posisi yang terbuka bagi semua orang dalam kondisi kesetaraan kesempatan yang adil [kesetaraan kesempatan yang adil].

Dari prinsip egalitarianisme Rawls di atas dapat dipahami bahwa egalitarianisme merupakan konsep kebebasan (*liberty*). Prinsip tersebut mengimplikasikan terhadap kemerdekaan dan kebebasan individu untuk berpendapat, mengekspresikan, berperan dan memilih sesuai kehendak sendiri. Sedang prinsip kedua yakni perbedaan/ketidakkesetaraan (*inequality*), dimana segala bentuk ketidaksetaraan harus dibentuk agar memberi manfaat yang adil dan setara pada orang-orang yang kurang beruntung atau mengambil istilah Asghar yakni *mustad'afin*. Setiap individu memiliki nilai setara baik dalam kesejahteraan, ekonomi, hukum, moral dan status sosial sehingga tidak ada pandangan superior dan inferior, serta setiap individu memiliki kesempatan untuk turut berperan dalam perihal domestik maupun publik.

⁷⁵ Hirose, p. 23.

2. Analisis Komparatif

Analisis komparatif merupakan metode untuk membandingkan dua objek, dimana pada penelitian ini peneliti mengkomparasikan dua tokoh dalam melakukan interpretasi yang membangun konsep egalitarianisme. Analisis komparatif disini memiliki tiga indikator. *Pertama*, perbedaan dan persamaan, dalam melakukan analisis komparatif seorang peneliti membuat aspek-aspek yang akan dikomparasikan, misal konstruksi ideologi, asumsi dasar sebagai ontologi, metodologi, hingga implikasi-implikasinya. Hal ini menunjukkan bahwa analisis komparatif memerlukan paralelisasi dalam mengkomparasikan dua variabel.⁷⁶

Kedua, Kelebihan dan kekurangan, dalam sebuah teks dan ideologi tertentu sebagai produk makhluk tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Pada tahap kedua ini seorang peneliti harus menyajikan kelebihan dan kekurangan beserta data yang ada sehingga bukan hanya sekedar klaim yang bersifat spekulatif. Dan yang *Ketiga*, memproduksi sintesa kreatif dari hasil mengkomparasikan dua objek.⁷⁷ Sintesa kreatif merupakan pengintegrasian atas elemen keunggulan dari dua objek yang dikomparasikan yang kemudian dirumuskan secara sistematis membentuk konstruksi pemikiran tersendiri. Pada tahapan ini

⁷⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), p. 136.

⁷⁷ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, p. 137.

merupakan bentuk kontribusi peneliti dalam risetnya yang dapat menjadi kebaharuan dalam melakukan penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dikarenakan seluruh data yang didapat berbentuk data tertulis seperti buku, kitab, jurnal, artikel dan lainnya yang relevan dengan kajian penelitian. Adapun metode penelitian berbentuk kualitatif dimana penelitian ini untuk memahami data yang diperoleh dari sumber yang tampak. Hal tersebut mengindikasikan cepat atau lambatnya penelitian ini karena pengaruh data yang terkumpul.⁷⁸ Penelitian ini memberi kontribusi atas pemahaman mengenai egalitarianisme dalam interpretasi Asghar Ali Engineer dan Asma Barlas. Hal tersebut sebagaimana kegunaan penelitian kualitatif diantaranya adalah untuk mengembangkan teori.⁷⁹ Adapun teori disini adalah konstruksi antara gejala dan hipotesis yang kemudian diverifikasi dari data yang terkumpul. Jika terbukti, maka hipotesis akan menjadi tesis atau teori.

2. Sumber Data

Sebagaimana jenis penelitian ini yang merupakan studi pustaka, hal tersebut mengindikasikan sumber data primer yang terkumpul bersumber dari data-data tertulis seperti buku, kitab, artikel jurnal, dan

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 25.

⁷⁹ Sugiyono, p. 205.

data tertulis lainnya yang relevan dengan obyek material dan obyek formal penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah sumber penunjang dan tambahan guna menganalisis data-data primer. Adapun sumber utama dari penelitian ini merupakan buku-buku karya kedua tokoh yang dikaji dalam penelitian ini yakni “*The Qur'an, Women and Modern Society*⁸⁰” dan “*The Rights of Women in Islam*⁸¹” karya Asghar, sedangkan “*Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*⁸²” karya Asma Barlas. Dalam ketiga buku tersebut Asghar dan Barlas membahas isu-isu perempuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan inventarisasi data yang mengandung kata kunci “*Konsep Egalitarianisme*”, “*egalitarianisme dalam Al-Qur'an*”, “*interpretasi/pemikiran Asghar Ali Engineer*”, “*interpretasi/pemikiran Asma Barlas*” dan sejenisnya. Kemudian melakukan reduksi terhadap data-data tersebut ke dalam beberapa tahap. Pertama, ideologi egalitarianisme perspektif Aghar Ali Engineer dan Asma Barlas. Kedua, pengkajian terhadap konstruksi egalitarianisme dalam interpretasi Asghar Ali Engineer dan Asma Barlas tentang kedudukan dan peran perempuan. Ketiga, menganalisis kesamaan dan perbedaan dari kedua

⁸⁰ Engineer, *The Quran, Women and Modern Society*, Secod Edition. Buku ini telah dialih bahasakan oleh Akhmad Affandi dan Muh. Ihsan dengan judul “*Tafsir Perempuan Antara Doktrin dan Dinamika Kontemporer*”, (Yogyakarta: Kaktus, 2018).

⁸¹ Engineer, *The Rights of Women in Islam*. Buku ini telah dialih bahasakan oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf dengan judul “*Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*”, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 2000).

⁸² Buku ini telah dialih bahasakan oleh R. Cecep Lukman Yasin dengan judul “*Cara al-Qur'an Membebaskan Perempuan*”. (Yogyakarta: Serambi, 2023).

tokoh serta relevansi egalitarianisme terhadap kesetaraan gender.

Keempat, melakukan strukturalisasi terhadap keseluruhan data dan analisis ke dalam penyajian yang sistematis.

4. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan yang kompleks dan menuntut tingkat ketelitian yang tinggi. Sebagaimana pernyataan Nasution, kegiatan analisis merupakan tugas yang menantang karena memerlukan kreativitas serta kapasitas intelektual yang memadai. Tidak ada satu metode baku yang dapat diterapkan secara universal dalam analisis data. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk memilih pendekatan yang paling relevan dengan karakteristik penelitiannya.⁸³ Hal tersebut mengindikasikan para peneliti berbeda meski bahan yang dikaji sama. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis komparatif hal ini dikarenakan melakukan penelitian terhadap lebih dari satu objek.

Peneliti melakukan kajian komparasi karena memiliki kelebihan dimana ketika mengkaji satu objek maka *result* yang dihasilkan cenderung *glorifying* terhadap satu tokoh. Selain itu analisis komparasi dapat memproduksi sebuah teori baru dari hasil perbandingan kedua tokoh.

⁸³ Saifuddin Azwar Nasution merupakan pakar bidang ilmu sosial, penelitian pendidikan, atau metodologi penelitian. Nasution sering dikutip terkait konsep-konsep dasar penelitian utamanya metode penelitian kualitatif, lihat di Sugiyono, p. 244.

G. Sistematika Pembahasan

Lumrahnya dalam setiap penelitian terdiri atas tiga pokok bagian yakni pendahuluan, isi dan penutup. Oleh karena itu, guna mempermudah kepenulisan dan pokok pembahasan, dalam penelitian ini membagi beberapa pokok pembahasan berdasarkan rincian berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang penelitian, fokus penelitian yang terdiri atas tiga rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka sebagai pengklasifikasian terhadap penelitian sebelumnya yang kemudian menentukan posisi dan arah baru dari penelitian ini, kerangka teori sebagai alat untuk memecahkan problem akademik, metode penelitian yang merupakan sistematisasi penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai deskripsi isi keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab kedua, pada bab ini menguraikan tentang kajian tafsir ayat-ayat gender dan sketksa biografi Asghar Ali Engineer dan Asma Barlar yang akan terdiri atas deskripsi latar belakang keluarga, perjalanan intelektual, karya-karya ilmiah dari kedua tokoh yang dikaji dalam penelitian, dan metode tafsir kedua tokoh.

Bab ketiga, bab ini merupakan asumsi dasar egalitarianisme Asghar dan Barlas berupa interpretasi tentang penciptaan manusia, kedudukan dan peran manusia baik laki-laki dan perempuan.

Bab keempat, pada bab ini berisi analisis komparatif atas egalitarianisme dalam interpretasi Asghar dan Barlas. Kemudian

merelevansikan egalitarianisme kedua tokoh dalam konteks kesetaraan gender.

Bab kelima, yang juga akan menjadi penutup penelitian merupakan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan. Bab ini mencakup kesimpulan dan saran bagi peneliti setelahnya.



BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini yang juga akan menutup penelitian, peneliti akan memberi kesimpulan, saran dan kritik. Muatan pertama berisi tentang kesimpulan yang menjawab fokus masalah dalam penelitian yang akan ditulis dengan alfa-numerik. Sedangkan yang kedua memuat saran dan kritik yang akan dinarasikan dalam sebuah paragraf. Dari sistematika tersebut diharapkan dapat memberi saran dan *gap* bagi peneliti selanjutnya utamanya tentang ideologi egalitarianisme Asghar Ali Enggiiner dan Asma Barlas.

A. Kesimpulan

1. Asghar dan Barlas tidak pernah mendeskripsikan egalitarianisme secara spesifik-eksplisit, namun meninjau dari definisi umum, egalitarianisme adalah sebuah doktrin atau ideologi yang menyatakan bahwa kehidupan moral dan politik dimaksudkan untuk menghargai dan mengembangkan kesetaraan setiap individu. Oleh karena itu, guna mengetahui egalitarianisme menurut kedua tokoh tersebut peneliti menggunakan prinsip egalitarianisme Rawls yang diri atas dua prinsip; Kebebasan dan Ketidaksetaraan/Perbedaan. *Pertama*, kebebasan, bagi Asghar dan Barlas setiap individu memiliki kebebasan, namun kebebasan disini terbatas pada tindakan yang tidak melanggar agama (*amar ma'ruf nahi munkar*). *Kedua*, Ketidaksetaraan yang harus dibentuk agar memberi manfaat keadilan, menurut Asghar dan Barlas

al-Qur'an memiliki kesetaraan matematis dan kontekstual, hal tersebut karena al-Qur'an menekankan keadilan. Tidak segala hal yang setara dapat mengindikasikan rasa adil. Kesetaraan lebih menekankan pada nilai fundamental individu seperti statu spiritual, moral, dan sosial. sedangkan dalam perihal warisan al-Qur'an menekankan kesetaraan kontekstual, sesuai kedudukan dan kebutuhan individu dalam keluarga.

2. Adapun konstruksi egalitarianisme Asghar dan Barlas berangkat dari ontologis penciptaan laki-laki dan perempuan yang sama "*nafs wāhidah*", kedudukan laki-laki dan perempuan yang setara baik secara spiritual, moral dan sosial, serta kebebasan laki-laki dan perempuan berperan dalam hal domestik dan publik. Dalam ontologi penciptaan manusia, Asghar mengartikan *nafs wāhidah* sebagai satu entitas kehidupan berupa makhluk hidup. Sedangkan Barlas mengkategorikan *nafs wāhidah* menjadi tiga artian yakni diri yang satu, Tuhan, dan Adam. Pertama, *nafs wāhidah* sebagai diri yang satu yakni diri seseorang (fisikal). Kedua, *nafs wāhidah* sebagai Tuhan, meski manusia (selain Adam, Hawa, Nabi Isa) lahir dari reproduksi marital antara laki-laki dan perempuan, namun hal tersebut tidak lepas dari eksistensi Tuhan. Dari hal ini mengimplikasikan bahwa Realitas Tunggal (*single self/nafs wāhidah*) dipahami dengan kategori yang kedua yakni sebagai Tuhan. Ketiga, *nafs wāhidah* sebagai Adam, namun hal ini bukan merujuk pada Nabi Adam yang kemudian para konservatif memahami bahwa perempuan diciptakan dari bagian laki-

laki yang berupa tulang rusuk. Akan tetapi Adam disini berasal dari Ibrani *ādamah* (tanah) yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki unsur penciptaan yang sama yakni tanah

3. Adapun persamaan egalitarianisme Asghar dan Barlas terdiri atas konsep egalitarianisme; egalitarianisme sebagai pilar kesetaraan dan keadilan, egalitarianisme sebagai komitmen keagamaan, dan egalitarianisme sebagai konsep resiprokal. Sedangkan perbedaan egalitarianisme dalam interpretasi Asghar dan Barlas yakni pada hal penekanannya, yang *pertama* yakni pendekatan tafsir. Barlas menggunakan hermeneutika kritis, yang mana ia mendekonstruksi tafsir patriarkal sedang Asghar menggunakan kontekstualis sehingga mengimplikasikan terhadap relativisme interpretasi. Hal ini bertolak belakang dengan Barlas yang menolak relativisme interpretasi. *Kedua*, sumber ideologis, meskipun keduanya sama-sama memiliki ideologi feminis. Akan tetapi Asghar lebih menekankan pada keadilan struktural dan pembelaan terhadap kaum tertindas dengan berlandaskan teologi pembebasannya, oleh karena itu interpretasi Asghar menegaskan keadilan universal. Sedangkan Ideologi Barlas menekankan bahwa al-Qur'an merupakan kesatuan dari wacana Ilahi dan ontologi Ilahi. Oleh karena itu, al-Qur'an tidak memungkinkan bersifat misoginis atau patriarkis. Hal tersebut mengimplikasikan interpretasi Barlas cenderung pada kritik tafsir patriarkis dan menekankan keadilan gender.

Ketiga, keunggulan dan keterbatasan, interpretasi Asghar bersifat kontekstualis sehingga sesuai dengan konteks dan realitas yang ada, akan tetapi Asghar kurang mendalam dalam memahami teks. Sedangkan Barlas Sangat tajam dan dalam untuk menganalisis teks. Akan tetapi karena kedalaman dan ketajamannya tersebut interpretasi Barlas dinilai terlalu abstrak. Selain itu Barlas padat dengan kutipan atau rujukan sehingga sulit membedakan interpretasi Barlas. *Keempat*, wilayah pembahasan. Barlas cenderung menekankan terhadap kritik tafsir patriarkis sedangkan interpretasi Asghar lebih luas dan menekankan keadilan struktur sosial. Contohnya dalam membahas urusan domestik, Barlas hanya mengkritik penafsiran atas QS. An-Nisa [4]:34. Sedangkan Asghar selain menginterpretasi ayat tersebut ia juga menekankan urusan domestik memiliki nilai yang setara dengan urusan publik, serta dalam hal domestik laki-laki dan perempuan saling berperan. Adapun relevansi egalitarianisme dalam konteks kesetaraan gender memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan karena egalitarianisme merupakan landasan filosofis untuk mengoposisi hierarki, ketimpangan, dan ketidakadilan berbasis gender. Egalitarianisme Asghar dan Barlas juga berkontribusi sebagai alternatif penafsiran yang lebih egaliter.

B. Saran

Setelah melakukan inventarisasi, reduksi, dan analisis data yang kemudian sampai pada penutup ini. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini

masih belum dapat sempurna tanpa adanya kritikan, evaluasi, pengembangan, dan penyempurna dari penelitian yang akan datang. Penelitian ini terbatas pada data yang didapat oleh peneliti dari sumber primer yang berbahasa Inggris seperti *The Rights of Women in Islam* dan *The Qur'an, Women and Modern Society* karya Asghar Ali Engiiner. Sedang untuk Asma Barlas hanya pada satu sumber primer yang berjudul *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Quran*. Maka dari itu peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperbanyak dan memperdalam mengkaji bahasa asing. Meski karya Asghar dan Barlas tersebut telah tersedia dalam bahasa Indonesia namun peneliti mendapati beberapa kesalahan dan arti yang kurang tepat dalam versi bahasa Indonesia. Kemudian perlu untuk meninjau kembali kutipan ayat yang dipakai karena peneliti mendapati rujukan ayat yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 'Arkoun Dan Kritik Nalar Islam', in *Membaca Al-Qur'an Bersama Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: LKiS Printing Yogyakarta, 2012)
- Al-'Asqalānī, Ibnu Hajar, *Fathul Bārī*, trans. by Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), XXV
- Al-Asfahānī, Al-Rāghib, *Kamus Al-Qur'an*, trans. by Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), II
- _____, *Kamus Al-Qur'an*, trans. by Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), III
- Al-Atsari, Abu Ihsan, and Ummu Ihsan, *Tafsir Ayat-Ayat Tentang Wanita* (Jakarta Timur: Pustaka Imam Asy-Syafi'i)
- Al-Bahrainī, Sayyid Hasyim, *Al-Burhān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-A'lami lil-Matbu'at, 2006), II
- Al-Ghazālī, Abu ḥāmid bin Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn* (Jeddah: dar al-Minhaj, 2011), V
- _____, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn* (Jeddah, Saudi 'Arabiyah: Dar al-Minhaj, 2011), III
- Al-Hafni, Abdul Mun'im, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, Dan Gerakan Islam* (Jakarta: Grafindo, 2006)
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr Al-Marāghī*, 1946, V
- _____, *Tafsīr Al-Marāghī* (Kairo: Matba'at al-Babi al-Halabi, 1946), IV
- Al-Marghīnānī, Burhān al-Dīn Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Abī Bakr, *Al-Hidāyah Sharḥ Bidāyah Al-Mubtadī* (Pakistan: Idarah al-Qur'an wa al-'Ulum al-Islamiyah), III
- Al-Qurthubiy, Syaikh Imam, *Al-Jāmi' Li Ahkaam Al-Qur'an*, trans. by Asmuni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), V
- Al-Qurṭubī, Abū Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakri, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* (Beirut, Lebanon: Muassasah al-Resalah, 2006), VI
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn, *Mafātiḥ Al-Ghaib* (Dar al-Fikr, 1981), IX
- _____, *Mafātiḥ Al-Ghaib* (Dar al-Fikr, 1981), XXIII
- _____, *Mafātiḥ Al-Ghaib* (Dar al-Fikr, 1981), X
- Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad, *Tafsīr Al-Kashshāf* (Riyad: Maktabah Al-'Abikan, 1998), II
- Ali, Ahmed, *Al-Qur'an A Contemporary Translation* (Delhi, 1987)

- Ali, Maulana Muhammad, *The Holy Qur'an* (United Kingdom: Ahmadiyah Anjuman Lahore, 2010)
- Ali, Mukti, *Alam Pemikiran Modern Di India Dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1993)
- Amin, Nasihun, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Semarang: CV. Lawwana, 2021)
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1971), II
- Andi, Azhari, 'Voicing Liberation of Women: Qasim Amin and Asma Barlas', *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 5.1 (2024)
- Arfa'in, Muhammad Caesar, 'Analisis Egalitarianisme Asma Barlas Dalam Konsep "Sakinah" Alimatul Qibtiyah', *Jurnal Riset Agama*, 3.2 (2023), 312–27 <<https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.20592>>
- Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answer*, trans. by Robert D. Lee (New York: Westview Press, 2019)
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. by Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), VI
- Azad, Abul Kalam Ahmad, *Tarjuman Al-Qur'an* (Lahore: Islami Akademi)
- Baidowi, Ahmad, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan Dalam Al-Quran Dan Para Mufasir Kontemporer* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2005)
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'lu' Wal Marjan)*, trans. by Muhammad Ahsan bin Usman (Jakarta: Gramedia, 2017)
- Barlas, Asma, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretation of the Qur'an*, Revised Ed (Texas: University of Texas Press, 2019)
- _____, 'Cara Quran Membebaskan Perempuan', in *Believing Women in Islam*, trans. by R. Cecep Lukman Yasin, 1st edn (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003)
- _____, 'Curriculum Vitae', *Ithaca College* (Ithaca College, 2024) <<https://www.ithaca.edu/sites/default/files/2024-11/barlas.cv24.pdf>>
- Basid, Abd., and Syukron Jazila, 'Tinjauan Konsep Mubadalah Dan Tafsir Maqashidi Dalam Merespon Isu Kekerasan Seksual', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12.1 (2023), 117–32 <<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.722>>
- Bertens, Kees, *Pengantar Etika Bisnis* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2024)
- Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat*, trans. by Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021)

- Djarkasi, Agnes, Sita T. Van Bemmelen, Ayesha Begum, and Muhammad Rowshon Kamal, *Women in Public Sector* (Yogyakarta: Tiara Wacana, Universitas Gadjah Mada, 2008)
- Dunn, John, *John Locke: Sebuah Pengantar Singkat*, trans. by Hari Taqwan Santoso (Yogyakarta: Basa Basi, 2022)
- Engineer, Asghar Ali, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, trans. by Farid Wajidi and Cici Farkha Assegaf (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Ana (LSPPA), 2000)
- _____, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, trans. by Agung Prihantoro, VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021)
- _____, *Tafsir Perempuan: Antara Doktrin Dan Dinamika Kontemporer*, trans. by Akhmad Affandi and Muh. Ihsan (Yogyakarta: Kaktus, 2018)
- _____, *The Bohras* (New Delhi: Vikas Publishing House PVT LTD, 1993)
- _____, *The Quran, Women and Modern Society, Secod Edition* (New Delhi: New Dawn Press Group, 2005)
- _____, *The Rights of Women in Islam* (New Delhi: New Dawn Press, 2004)
- _____, *The Rights of Women in Islam* (India: New Dawn Press Ltd., 2004)
- _____, ‘What I Believe’, *Progressive Dawoodi Bohras* <https://www.dawoodi-bohras.com/about_us/people/engineer/believe/> [accessed 3 March 2025]
- Etz, Hans Dieter, *Galatians: A Commentary on Paul’s Letter to the Churches in Galatia* (Philadelphia: Fortress Prees, 1979)
 <<https://doi.org/10.2307/3266106>>
- Fadhilah, Asa Nur, Ainur Rha’in, and Saifuddin, *Egalitarianism and Nationality in Surah Al-Hujurat Verse 13 (A Comparative Study Between Ibn Kathir’s Tafsir and Al-Misbah’s Tafsir)* (Atlantis Press SARL, 2024), XIII
 <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_14>
- Fajri, Nuril, ‘Asma Barlas Dan Gender Perspektif Dalam Pembacaan Ulang QS. An-Nisa/4;34’, *Aqlam Journal of Islam and Plurality*, 4.2 (2019), 263–90
- Falah, Muhammad Fajrul, ‘Egalitarianisme Muslim Dan Nonmuslim Dalam Kitab Al-Musāwah Al-Insāniyyah Karya ‘Ali Jum’Ah’, *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 1.1 (2023), 1–20
- Fangesty, Maolidya Asri Siwi, Irma Riyani, and Bambang Qomaruzzama, ‘Hermeneutika Asma Barlas: Mengungkap Suara Egaliter Dari Teks Al-Qur’ān’, *Jurnal Ilmu Al-Qur’ān Dan Tafsir (Mufham)*, 3.1 (2024), 37–48
- Farid, Ahmad, ‘Tafsir Feminis Ala Asghar Ali Engineer Dan Penerapannya’, *Jurnal Ilmu Al-Qur’ān Dan Tafsir (Mufham)*, 2.1 (2023), 1–13
 <<http://ejournal.stai-almuhajirin.ac.id/index.php/mufham/article/view/51/31>>

- Fidhayanti, Dwi, Muhammad Muhammad, Mahbub Aunur Rofiq, Muhammad Robith Fuadi, Abdul Hakim, and Nabrisatul Chusna Bil Makkiy, 'Rethinking Islamic Feminist Thought on Reinterpreting the Qur'an: An Analysis of the Thoughts of Aminah Wadud, Fatima Mernissi, Asma Barlas, and Riffat Hassan', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35.1 (2024), 37–56 <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4956>>
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method* (New York: Continuum, 1975)
- Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an Dari Klsik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013)
- Goldziher, Ignaz, 'Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern', in *Madzahib Al-Tafsir Al-Islami*, trans. by M. Alaika Salamullah, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Badrus Syamsul Fata, III (Yogyakarta: eLSAQ press, 2006)
- Guindi, Fadwa El, *Veil: Modesty, Privacy and Resistance* (New York: Berg, 1999)
- Handayani, Reni Asri, Adi Arsoniadi, and Nur Arifatus Sholihah, *Perempuan Dalam Belenggu Patriarki* (NEM, 2023)
- Hasan, Abla, *Decoding the Egalitarianism of the Qur'an: Retrieving Lost Voices on Gender* (London: Lexington Books, 2020)
- Hasyim, Syafiq, 'Membaca Quran Dengan Semangat Pembebasan: Sebuah Pengantar', in *Cara Quran Membebaskan Perempuan*, trans. by R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2003)
- Hehamahua, Abdullah, *Membedah Keberagaman Umat Islam Indonesia* (Jakarta Selatan: Rumah Peneleh, 2016)
- Hirose, Iwao, *Egalitarianism* (New York: Routledge, 2015)
- Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: IRCCiSoD, 2021)
- Ichwan, Mohammad Nor, *Prof. Quraish Shihab Membincang Persoalan* (Semarang: Rasail Media Group, 2013)
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. by M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), II
- Ismail, Nurjannah, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LKiS Printing Yogyakarta, 2003)
- Jannah, Rauzatul, and Umi Sumbulah, 'Konsep Keadilan Perempuan Dalam Islam Perspektif Asghar Ali Engineer', *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4.1 (2024), 24–43 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/an-natiq.v4i1.20334>>
- Juliani, Anita, and Radea Yuli Hambali, 'Teologi Pembebasan Perempuan

- Perspektif Asghar Ali Engineer', *Jurnal Riset Agama*, 2.2 (2022), 22–34
 <<https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17551>>
- Khalil, Muhammad Imdad Ilhami, and A. Halil Thahir, 'Hijāb Dan Jilbab Perspektif Asma Barlas Dan Posisinya Dalam Tipologi Tafsir Kontemporer Sahiron Syamsuddin', *Qof*, 5.1 (2021), 75–88
 <<https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3730>>
- Khan, Mazhar ul-Haq, 'Wanita Islam Korban Patologi Sosial', in *Social Pathology of the Muslim Society*, trans. by Luqman Hakim (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994)
- Khotimah, Husnul, 'Paradigma Tafsir Egalitarianisme Zaitunah Subhan Dalam Tafsir Kebencian', *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2.2 (2023), 185–207 <<https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.2.185-207>>
- Kodir, Faqihuddin Abdul, *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah!: Mengaji Ulang Hadis Dengan Metode Mubadalah* (Bandung: Afkaruna.id, 2023)
- Laelasari, *101 Budaya Unik Dan Aneh Dari Seluruh Dunia* (Yogyakarta: Diva Press, 2015)
- Lardinois, Roland, 'Review: Asghar Ali Engineer's Autobiography. The Making of Indian Engineers', *Hypotheses*, 2011
- Latif, Hamdiah, 'Egalitarianism in The Qur'an: Dialectics of Concept and Reality', *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah*, 20.1 (2023)
 <<https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16021>>
- Latif, Muhaemin, *Teologi Pembebasan Dalam Islam* (Tangerang: Orbit, 2017)
- Lavine, T.Z, *From Socrates to Sartre; The Philosophy Quest*, trans. by Andi Iswanto and Deddy Andrian Utama (Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2020)
- Laws, Megan, 'Egalitarianism', in *The Cambridge Encyclopedia of Anthropology* (The Open Encyclopedia of Anthropology, 2022), pp. 1–15
 <<https://doi.org/http://doi.org/10.29164/22egalitarianism>>
- Lestari, Lenni, 'Menstrual Taboo Dan Kontrol Sosial Perempuan Menurut Muhammad 'IzzahDarwazah (Studi Intertekstualitas Terhadap Al-Qur'an Dan Bibel)', *Suhuf*, 8.2 (2015), 349–70
 <<https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.10>>
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2019)
- Mahmud, Amir, 'Interpretasi Asghar Ali Engineer Dan Muhammad 'Ali Ash-Shabuni Tentang Cadar', *Jurnal Mafhum*, 3.10 (2022)
- Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial*

- (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Marhumah, *Ulumul Hadis: Konsep, Urgensi, Objek, Kajian, Metode Dan Contoh* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014)
- Maslamah, ‘Feminisme Dalam Al-Qur’an’, in *Relasi Jender Dalam Islam* (Sukoharjo: Pusat Studi Wanita STAIN Sirakarta Press, 2002)
- Meuleman, Johan Hendrik, *Membaca Al-Qur’an Bersama Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: LKiS Printing Yogyakarta, 2012)
- Mugdha Variyar, ‘Islamic Scholar Asghar Ali Engineer Dead’, *Hindustan Times*, 2013 <https://www.hindustantimes.com/mumbai/islamic-scholar-asghar-ali-engineer-dead/story-kLwNoLbSso7FL75ybRS9nK.html?utm_source=ht_site_copyURL&utm_medium=social&utm_campaign=ht_site> [accessed 4 March 2025]
- Mughni, Muladi, *Colour Of Pakistan (Sisi Lain Pakistan Yang Penuh Warna)* (Yogyakarta: Penerbit Santusa, 2014)
- Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Tafsir Wacana Agama Dan Gender* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021)
- _____, ‘Kesetaraan Gender Perspektif Qur’an’, in *Kesetaraan Gender: Benarkah Konsep Feminisme Menjauhkan Peradaban Dari Ajaran Islam* (Yogyakarta, 2024)
- _____, *Perempuan, Islam, Dan Negara* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022)
- Muhsin, Amina Wadud, *Wanita Di Dalam Al-Qur’an*, trans. by Yaziar Radianti (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994)
- Munawwir, Ahmad Wason, *AL-MUNAWWIR: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Muqoddas, Djazimah, *Kontroversi Hakim Perempuan Pada Peradilan Islam Di Negara-Negara Muslim* (Yogyakarta: LKiS Printing Yogyakarta, 2011)
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma’anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016)
- _____, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014)
- Nabilata, Lub Liyna, ‘Hermeneutika Pembebasan: Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Pembebasan Asghar Ali Engineer’, *Digilib UIN SUKA* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)
- Nailufar, Eva Zulfa, *Pengupahan Berkeadilan Menurut Hukum Islam* (Ciputat Timur: Penerbit A-Empat, 2014)
- Najah, Nailun, and Zaglul Fitrian, ‘Perempuan Dalam Tafsir; Upaya Pembacaan Feminis Terhadap Teks-Teks Agama’, *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an*

- Dan Tafsir*, 2.1 (2021), 31–47 <<https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4139>>
- Negara, Muhammad Adress Prawira, and A Juliani, ‘Discourse on Women’s Leadership in Islam: Asghar Ali Engineer’s Thought Analysis Study’, ... - *Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan ...*, 15.2 (2022), 137–52 <<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/annisa.v15i2.88>>
- Nina, Johan, *Perempuan Nuaulu: Tradisionalisme Dan Kultur Patriarki* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2012)
- Nurdin, M. Amin, Afifi Fauzi Abbas, Nasaruddin Umar, Yunan Yusuf, Hasyimsyah Nasution, Muhammin, and others, *Sejarah Pemikiran Islam*, 2nd edn (Jakarta: Amzah, 2014)
- Nurhakim, Moh., ‘Asghar Ali Engineer: Reaktualisasi Agama Sebagai Kekuatan Pembebas’, in *Neomodernisme Dalam Islam* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2001)
- Nurhayati, Vina, ‘Reinterpretasi Hadis-Hadis Tentang Peran Ayah Menurut Asma Barlas Dan Relevansinya Terhadap Fenomena Ayah’ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025)
- Nuryatno, Agus, *Islam, Teologi Pembebasan Dan Kesetaraan Gender: Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer* (Yogyakarta: UII Press, 2001)
- Purnama, Rizal Faturohman, ‘Ragam Studi Qur’ān: Teori Dan Metodologi Kontemporer (Analisis Terhadap Pemikiran Abdullah Saeed, Andrew Rippin, Asma Barlas, Dan Angelika Neuwirt)’, *Jurnal Al-Wajid*, 2.1 (2021), 319–40
- Qudamah, Ibnu, *Al-Mughni*, trans. by Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), XI
- Rahman, Fazlur, ‘Major Themes of The Qur’ān’, in *Qur’ān and Woman: Rereading the Sacred Text From a Woma’s Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999)
- , *Major Themes of the Qur’ān* (Chicago: University of Chicago Press, 2009)
- Rambe, Khairul Mufti, ‘Pemahaman Baru Ashgar Ali Engineer Tentang Hak-Hak Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Islam Modern’, *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 2.1 (2021) <<https://doi.org/10.30829/jgsims.v2i1.9644>>
- Ramim, Maghfur M., *Dasar-Dasar Memahami Mazhab Filsafat* (Anak Hebat Indonesia, 2019)
- Ridho, Abdul Rasyid, ‘Reformulasi Tafsir: Studi Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer’, *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 2.2 (2020), 218–51 <<https://doi.org/10.20414/sophist.v2i2.36>>

- Rofiah, Nur, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, Dan Keislaman* (Bandung: Afkaruna.id, 2021)
- Saigol, Rubina, 'Decades of Disaster: Islamization and the Women of Pakistan', in *The Islamization Of Pakistan 1979-2009* (Washington)
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), III
- _____, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (Tangerang: Lentera Hati, 2004)
- _____, *Perempuan* (Tangerang: Lentera Hati, 2005)
- Shinta Nuraini, 'Al-Quran Dan Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Feminis', *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 12.1 (2019) <<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6023>>>
- Stowasser, Barbara Freyer, *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation* (New York: Oxford University Press, 1994)
- Subangkit, Wa'ang, Heni Nuraeni Hasan, Dede Lukman, and Ihya Ulumuddin, 'Penafsiran Asma Barlas Terhadap Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an', *AWSATH : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2024), 32–44
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender Dalam Tafsir* (Yogyakarta: LKiS, 1999)
- Sudjatmoko, *7 Tokoh Filsafat Dunia* (Sukoharjo: Panembahan Senopati, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sugono, Dendi, Menuk Hardaniwati Cormentyna Sitanggang, Adi Budiyanto Dora Amalia, Teguh Santoso, and Dewi Puspita Azhari Dasman Darnis, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Pendidikan Nasional, 2008)
- Sukri, Sri Suhandjati, *Ensiklopedi Islam Dan Perempuan: Dari Aborsi Hingga Misogini*, 1st edn (Bandung: Nuansa Cendekia, 2009)
- Syafirin, Muhammad, 'Pembacaan Progresif Ayat Feminis: Telaah Penafsiran Sahiron Syamsuddin Dan Asghar Ali Engineer Atas QS. An-Nisā' [4]: 34', *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies (JISNAS)*, 1.3 (2024), 168–90
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Cet. III (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2024)
- Syaukani, Ahmad, *Perkembangan Pemikiran Modern Di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Symonds, Richard, *Pembinaan Pakistan*, trans. by Sjafi'i R. Batuah (Djakarta: Balai Pustaka)

- Thaha, Mohamed Mahmoud, *The Second Message of Islam* (New York: Syracuse University Press, 1996)
- Thohir, Ajid, and Ading Kusdiana, *Islam Di Asia Selatan: Melacak Perkembangan Sosial, Politik Islam Di India, Pakistan, Dan Bangladesh* (Bandung: Humaniora, 2006)
- Tim IT LPMQ Kemenag RI, ‘Qur’an in Microsoft Word’ (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019)
- _____, ‘Terjemahan Kemenag Ri’ (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)
- Tim Nuansa, *Martin Luther King* (Nuansa Cendekia, 2023)
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Pekspektif Al-Qur’an*, 2nd edn (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)
- Wadud, Amina, *Qur’an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman’s Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999)
- Wasik, Abdul, ‘Interpretation of the Qur’an in the Perspective of Feminists (The Thought of Asma Barlas and His Contribution to the Development of Islamic Law)’, in *ICHES: International Conference on Humanity Education and Social*, 2023, II
- Wenar, Leif, ‘John Rawls’, *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2021
<https://plato.stanford.edu/entries/rawls/> [accessed 12 February 2025]
- ‘World Population by Country 2024’, *World Population Review*
<https://worldpopulationreview.com/> [accessed 8 March 2025]
- Yusdani, and Januariansyah Arfaizar, ‘Re-Interpretasi Teks Al-Qur’an Dalam Budaya Patriarkhi Telisik Epistemologi Feminis Egaliterianisme Asma Barlas’, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2.2 (2022), 160–81 <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i2.13955>
- Ali, ’Abdullah Yusuf, ‘Abdullah Yusuf Ali, The Holy Qur’an; Arabic Text With an English Translation and Commentary.Pdf’ (Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1937)